



JAPRA
Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal
P-ISSN. 2527-4325 E-ISSN. 2580-7412

Peran Orang Tua Mempersiapkan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perubahan di Era New Normal

Dinita Vita Apriloka¹, Mardi Fitri²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: dinitavitaa@gmail.com¹, mardifitri068@gmail.com²

Naskah diterima: 01 Februari 2021, direvisi: 20 Maret 2021, diterbitkan: 30 Maret 2021

Abstrak

Orang tua merupakan pondasi awal pada keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan diri anak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa esensial atau masa keemasan dimana anak usia dini adalah peniru ulung. Dengan situasi yang saat ini sedang terjadi pandemic COVID-19 diseluruh dunia termasuk Indonesia peran keluarga termasuk orang tua sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam mempersiapkan anak usia dini menghadapi perubahan di era new normal. metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode wawancara kepada orangtua serta mengamati kebiasaan anak dalam kesehariannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menghadapi era new normal memerlukan banyak strategi yang data membuat aktivitas anak menyenangkan agar anak tidak merasa bosan serta anak dapat beradaptasi dengan kebiasaan barunya, hambatan orangtua dalam mempersiapkan kebiasaan baru berkenaan dengan fasilitas dan situasi serta kondisi orang tua anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Era New Normal, Peran Orang Tua

Abstract

Parents are the initial foundation for the continued growth and development of early childhood. Early childhood is an essential period or golden age in which early childhood is an excellent imitator. With the current situation of the COVID-19 pandemic around the world, including Indonesia, the role of the family, including parents, is very important. This study aims to determine how the role of parents in preparing early childhood for the changes in the new normal era. The method used in this research is descriptive quantitative research with the method of interviewing parents and observing children's daily habits. The results showed that the role of parents in facing the new normal era requires a lot of strategies which make children's activities fun so that children do not feel bored and children can adapt to their new habits, barriers for parents in preparing new habits with regard to facilities and the situation and condition of the child's parents. early age.

Keywords: Early Childhood, New Normal Era, Parents' Role

Pendahuluan

Usia dini bagi manusia ialah masa yang sangat penting. Anak-anak pada masa ini disebut sebagai organisme yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang cukup signifikan dari setiap aspeknya. Pada usia dini juga sering disebut dengan masa emas, hal ini disebabkan pada

saat anak masih berusia dini anak menjalani suatu proses penting dalam sejarah kehidupannya yang akan berpengaruh pada masa depannya nanti. Pada masa usia dini perkembangan yang terjadi pada anak bisa terlihat dengan jelas, mulai dari bentuk tubuh yang menyangkut tinggi badan maupun berat badan serta kematangan dari setiap fungsi organ tubuh anak, selain itu juga pada usia dini merupakan masa yang sangat sesuai untuk mengajarkan tentang kepribadian atau sikap agar anak memiliki dan memahami nilai-nilai karakter yang baik yang tertanam dalam dirinya. Hal itu menjadi alasan mengapa masa usia dini itu dikatakan masa yang sangat penting dan akan menentukan masa depan seseorang (Fitri, 2020). Semua itu tentu tidak terlepas dari peran para orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing setiap anak-anaknya. Hal tersebut senada dengan apa yang dinyatakan oleh Lilawati, ia menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik putra-putrinya (Agustien Lilawati, 2021).

Pada tahap ini anak akan melewati beberapa hal yang dapat mempengaruhi prilakunya, yang pada umumnya perilaku ini dianggap sebagai fase yang akan berlalu dengan sendirinya. Tentunya dalam fase ini peran orang tua sangat penting sebagai penentu perkembangan jasmani maupun mental sang anak. Peran tersebut dibebankan pada orang tua terutama seorang ibu yang diseimbangi oleh peran seorang ayah. Orang tua atau ayah dan ibu dalam sebuah keluarga idealnya memiliki pembagian peran yang berbeda-beda akan tetapi harus saling melengkapi satu sama lain (Rohita, 2021). Keseimbangannya peran kedua orang tua dalam sebuah keluarga akan mampu mewujudkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, sehingga kelak sang anak akan dapat menjadi manusia yang berkualitas.

Anak merupakan perhiasan yang diamankan oleh Tuhan Yang Maha Pencipta agar dijaga dengan baik kepada kedua orang tua yang telah mengikatkan hati dan raganya dalam ikatan pernikahan. Kehadiran anak yang merupakan penyambung keturunan bagi kedua orang tuanya merupakan anugerah yang di dalamnya tersimpan berbagai harapan masa depan. Tentu saja harapan setiap orang tua kepada anak yang telah dilahirkan adalah harapan yang positif, misalnya agar mereka mampu menjadi pribadi yang sholeh dan bertakwa serta bermanfaat bagi sesama. Agar harapan tersebut dapat tercapai, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap orangtua untuk mendidik serta mengasuh titipan Tuhan ini dengan seoptimal mungkin. Setiap anak yang baru dilahirkan di dunia memiliki fitrah yang mengarah pada hal kebaikan, karena pada dasarnya anak yang baru lahir bagai kertas putih yang belum ada noda setitikpun (Ayun, 2016). Fitrah tersebut akan berjalan sesuai dengan bagaimana perlakuan (pendidikan) yang anak dapat dari orang tua maupun lingkungannya. Pendidikan bagi anak dimulai pertama kali dari pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama yang akan anak temui ketika dia lahir yang akan berlangsung terus menerus hingga dia dewasa. Masa depan anak sangat tergantung dari peran orangtua ketika mendidik anaknya. Usia dini ialah penentu terbentuknya karakter dan kepribadian anak (Ratih Kemala Ardiati, 2018).

Saat ini dunia sedang gempar dihadapkan dengan wabah virus yang dapat menular dengan cepat tidak terkecuali Indonesia. Dengan adanya pandemic COVID-19 ini pemerintah menerapkan kebijakan new normal yang berpengaruh terhadap sektor pendidikan sehingga peserta didik diharuskan belajar dirumah demi menghindari terpaparnya COVID-19. Menurut Suprabowo dalam (Hamidah, 2020) new normal atau kenormalan baru dalam konteks ini dimengerti sebagai pergeseran perilaku setiap insan untuk tetap menjalankan

kegiatan kesehariannya namun dengan tambahan berupa penerapan protocol atau tata laksana kesehatan guna meminimalisasi proses penularan COVID-19. Perubahan itu dirasakan oleh setiap kalangan, termasuk kalangan pendidik maupun civitas akademiknya. Pada masa seperti ini tenaga pendidikan dan kependidikan serta peserta didik diharuskan melakukan pembelajaran secara *online*. Selama melakukan pembelajaran dirumah, tentu perlu adanya dukungan dan bimbingan dari pihak keluarga sebagai faktor penentu keberhasilan anak. Oleh karena itu keluarga merupakan pendidikan paling dasar yang menjadi pondasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Yang mana dalam proses perkembangannya di era new normal yang saat ini sedang diterapkan pemerintah peran orangtua lebih di tingkatkan lagi sesuai porsi masing-masing anak agar proses pertumbuhan dan perkembangannya terealisasikan dengan baik (Mutia Ulfah, 2020).

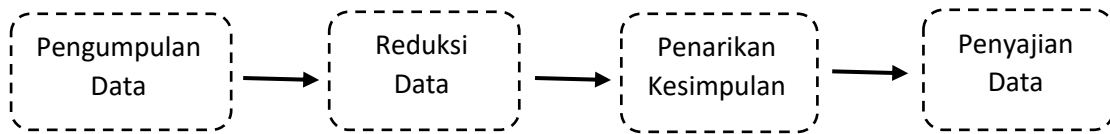
Dalam keluarga seharusnya anak memiliki kenyamanan dalam melakukan berbagai aktivitas, karena setiap orangtua punya peran dalam pola asuh yang berbeda dalam pengaplikasiannya terhadap perkembangan anak. Bila mana keluarga dapat menempatkan fungsinya dengan tepat, maka hal tersebut tentu akan membuahkan dampak yang positif bagi pertumbuhan sang anak, dikarenakan dapat tumbuh secara optimal (Hasia, 2020). Maka pemerintah mengkampanyekan untuk *Work From Home* atau bekerja di rumah dimasa pandemic ini. Seharusnya keluarga memiliki *Quality Time* yang dimanfaatkan sebaik mungkin, karena saat terjadi pandemi seperti sekarang ini, peran orang tua dalam mendampingi setiap anak-anaknya menjadi lebih intensif diperlukan. Adanya perubahan situasi kehidupan yang normal sebelum adanya pandemi virus corona dan setelah adanya pandemi virus corona, tentu memerlukan proses adaptasi bagi tiap-tiap orang, mulai dari yang berusia muda hingga orang tua yang dewasa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dusun canden yang sudah kurang lebih satu tahun orang tua dan anak masih belum terbiasa beradaptasi dengan baik dalam kebiasaan baru yang harus menjadi tatana kehidupan yang baru saat ini dialami masyarakat termasuk orang tua dan anak. Pada dasarnya kesehatan dan keselamatan Bersama harus tetap menjadi prioritas utama pada era new normal ini. Proses pembelajaran pada era new normal ini harus tetap berlangsung meski sedang terjadi pandemic COVID-19 walaupun dengan sistem pembelajaran online yang harus didampingi orangtuanya, kenapa harus tetap dilaksanakan agar generasi emas tidak ketinggalan pengetahuan demi kemajuan generasi penerus sebagai tunas kemajuan bangsa dimasa mendatang. Oleh karena itu peran orangtua dalam mempersiapkan era new normal ini harus benar-benar sudah disiapkan secara matang agar pertumbuhan dan perkembangan tetap berkembang dengan baik sesuai tahapan usianya. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian tentang peran orangtua mempersiapkan anak usia dini dalam menghadapi perubahan di era new normal.

Metodologi

Metode penelitian yang diigunakn yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Sugiyono, 2011). Pendekatan dengan jeis kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui gambaran serta pengetahuan tentang peran orang tua dalam menghadapi era new normal pada setiap anak mereka dengan segala aktivitas yang mungkin anak-anak belum terbiasa serta belum siap dalam menghadapi era new normal. gambaran

terkait strategi yang digunakan orang tua dalam tetap membimbing anak usia dini di era new normal. subjek penelitian yang digunakan adalah orang tua dan anak usia dini di dusun canden Bantul. Sedangkan peneliti bertindak sebagai penganalisa dan pengamat yang sekaligus melaoprkan hasil penelitian yang menggunakan metode wawancara mendalam secara *virtual* melalui teknologi digital *handphone*.



Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disaat pemerintah sedang gencar-gencarnya mempersiapkan persiapan era new normal. orang tua harus turut andil dalam perannya sebagai orang tua untuk Bersama-sama dengan anak mempelajari bagaimana pentingnya menjaga protocol kesehatan serta beradaptasi dengan kebiasaan baru. Baik dalam lingkup keluarga, sekolah serta lingkungan sekitar. Pola perilaku anak usia dii pada era new normal juga harus ditanahmkan sedak dini pada diri anak agar mereka dapat beradaptasi dengan baik. Sehingga orang tua punya peran penting dalam hal ini.

Tak jarang orang tua sering merasa khawatir terhadap kesehatan anak dalam menghadapi era new normal ini. Maka dari itu setelah dilakukan penelitian orang tua yang berada di dusun canden jetis Bantul ini mulai mengetahui betapa pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak teteap berkembang sesuai tahapannya. Berbagai cara serta inovasi para orang tua melakukan hal yang dapat tetap membuat anak senang tanpa dalam membiasakan adaptasi baru, orang tua rela melakukan peran yang lebih ekstra dan dsnangi anak. Dari data yang dihasilkan peran orang tua menghadapi kebiasaan baru membutuhkan penyesuaian karena pada dasarnya peran orang tua dalam pola asuh kepada anak semua kebutuhan sandang, papan dan pangannya harus memenuhi termasuk kasih sayang kepada anak dengan tetap melakukan sanda gurau dan meberikan perhatian serta dukungan orang tua terhadap setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya.

Wabah pandemi COVID-19 baru-baru ini dan yang sedang berlangsung telah memberikan beban besar pada sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia. Situasi yang muncul ini berlaku untuk layanan kesehatan, dan pembuat kebijakan telah mengeluarkan arahan baru untuk menangani krisis ini secara memadai (Ramakrishnan et al., 2020). Di Indonesia sendiri kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu berupa tatanan kenormalan baru dan PSBB yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) (Permenkes, 2020). New normal menjadi istilah baru yang sering diartikan sebagai kebiasaan baru atau kenormalan baru. Istilah ini menjadi salah satu strategi atau langkah yang digunakan oleh pemangku kebijakan dalam rangka percepatan dalam penanganan COVID-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Konsep kenormalan baru atau new normal yang ada di Indonesia diimplementasikan dengan pertimbangan atas kesiapan daerah dan hasil riset para ahli epidemi di wilayah terkait. Era new normal atau kehidupan baru dengan adaptasi baru setelah mengalami wabah virus yang

begitu menular begitu cepat yang mengakibatkan semua tatanan tidak terkecuali pendidikan terdampak begitu besar. Era *nee normal* ini dalam dunia pendidikan tentunya belum semua dapat menerapkan protokol kesehatan dengan benar dan merata 100%. Penerapan protokoler dengan menjaga jarak dikenal dengan istilah *social distancing* (Sholihul Hakim, Mimi Mulyani, Sukron Mazid, 2020).

Pandemi virus yang saat ini melanda dunia mulai masuk di wilayah Republik Indonesia terhitung sejak tanggal 2 Maret 2020 sebagaimana yang telah diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Virus ini mulai merambah wilayah Republik Indonesia di Depok setelah 2 orang warganya terverifikasi positif mengidap virus ini. Perkembangan penyebaran virus ini begitu cepat hingga ke seluruh daerah, saat ini DKI Jakarta merupakan provinsi paling tinggi untuk kasus positif COVID-19. Oleh karena itu, demi mencegah penularan yang lebih luas dari COVID-19 semua orang harus memahami sekaligus mengindahkan protokol kesehatan, penjarakan sosial atau *social distancing* serta melakukan penjarakan fisik atau *physical distancing* (Sari et al., 2021). Hal tersebut merupakan bentuk dukungan yang harus dilakukan oleh masyarakat terhadap penyesuaian diri dalam mempersiapkan diri dan anak usia dini mengahadi perubahan di era *new normal*. Awal Juni beberapa daerah yang mulai mengalami penurunan penularan virus COVID-19 ini diizinkan untuk masuk pada masa *new normal* (normal baru). Di akhir pemberlakuan PSBB di 31 April kemarin beberapa daerah sudah memastikan untuk kembali kepada kegiatan dan aktivitas masyarakat, seperti sediakala dengan memperhatikan protokol kesehatan dengan tetap membatasi jarak sosial. Kegiatan pendidikan pun juga akan dipersiapkan untuk kembali kepada sebelumnya belajar di sekolah (Nur Hazizah, 2020).

Memasuki era *new normal*, setiap orang memiliki tugas baru untuk mempersiapkan diri, sehingga pandemi dapat segera berakhir. Para orang tua sebagai orang dewasa pun harus mulai menyiapkan anak-anak mereka agar lebih mudah beradaptasi menjalani fase ini. Idealnya dalam mengimplementasikan secara langsung peran anak usia dini (generasi muda) dalam keberlangsungan di era *new normal* tentunya perlu dibekali pemahaman tentang pengetahuan yang memumpuni mengenai wabah pandemi COVID-19. Karena pada dasarnya tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu dapat terpapar atau terinfeksi wabah virus yang saat ini sedang terjadi. Apabila protokol Kesehatan tidak diterapkan sejak dini dan aturan pemerintah tidak dijalankan dengan baik setiap insan akan terinfeksi wabah ini. Nyatanya generasi muda banyak berkorban atau menjadi korban pada wabah pandemic COVID-19 ini. Kesadaran serta tanggung jawab setiap individu untuk menjalankan dan mensukseskan era *new normal* tersebut tentu terdapat berbagai strategi yang harus dijalankan serta upaya yang dapat di implementasikan oleh setiap generasi khususnya di terapkan dan dibiasakan pada anak usia dini (Nanggala, 2020).

Pada dasarnya orang tua merupakan panutan yang harus memberikan contoh yang baik kepada para putra-putrinya. Kebiasaan yang baik atau buruk yang dilakukan oleh orang tua tentu akan memberikan pengaruh terhadap anak usia dini. Hal tersebut dapat dipahami karena secara tidak langsung anak hidup, diasuh dan dibesarkan dalam keluarga tersebut, sehingga anak sering melihat kebiasaan-kebiasan yang sering dilakukan oleh para orang tuanya, sehingga anak usia dini akan ikut untuk menirukan kebiasaan-kebiasan tersebut (Trisnawati, 2021). Dalam kondisi pandemi saat ini keluarga khususnya orang dewasa harus bisa memberikan contoh yang sebaik mungkin dalam melakukan adaptasi kebiasaan-

kebiasaan baru sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Dengan demikian anak akan mengimitasi kebiasaan baru tersebut dalam kehidupannya. Adanya kehidupan tatanan kenormalan baru atau new normal membuat para orang tua harus lebih ekstra hati-hati dalam melakukan pengawasan kepada anak usia dini.

Orang tua dituntut agar mampu menjaga dirinya sekaligus anak-anaknya agar tetap dalam keadaan bugar saat masa pandemi ini masih belum usai. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak tetap dalam kondisi yang prima, baik jasmani maupun mentalnya. Cara yang bisa diimplementasikan oleh para orang tua dalam menjaga kebugaran jasmani dan mental keluarga adalah dengan menerapkan PHBS di lingkungan rumah (Anhusadar, 2021). Misalnya, selalu menjaga kebersihan tangan dengan cara sering mencuci tangan dan memakai masker lalu selalu menjaga kebersihan ruangan agar perasaan yang timbul adalah perasaan nyaman. Orang tua atau pengasuh anak usia dini sebaiknya juga seseorang yang terbebas dari penyakit immunosupresi atau merupakan orang yang sehat (Rahman & Bahar, 2020). Dengan memperhatikan kesehatan anak baik secara fisik dan mental pendekatan pembelajaranpun akan lebih mudah diterima oleh anak karena akan sangat berdampak kepada keefektifan anak dalam menampung penjelasan/informasi serta berbagai stimulus yang dilakukan. Selain itu terjaganya kesehatan pada diri anak juga menjadi tanggung jawab utama dalam sebuah keluarga mulai dari orang tua ataupun anggota keluarga lainnya tergantung tempat anak tersebut tinggal dan dibesarkan (Yessy Nur Endah Sary, 2021).

Era new normal atau adaptasi kebiasaan baru orang tua dapat menciptakan berbagai aktivitas yang dapat membantu membuat rasa nyaman keada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peran orang tua selalu menciptakan inovasi baru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak contohnya seperti membuat inovasi dalam pembelajaran dirumah ketika anak mendapat tugas dari sekolah, mengajak anak bermain sambil belajar dengan benda-benda yang ada disekitarnya. Walaupun terkadang orang tua mendapatkan kebingungan dalam menghadapi *moody* anak.

New Normal

Beragam istilah bermunculan dalam memahami term new normal, misalnya ada yang mengartikan sebagai tatanan kehidupan baru sebagaimana dikatakan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam (Bahri & Arafah, 2020), adaptasi kebiasaan baru sebagaimana yang dikatakan oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil dalam (Bahri & Arafah, 2020), transisi menyambut kenormalan baru sebagaimana diungkapkan oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan Wali Kota Bandung Bima Arya dalam (Bahri & Arafah, 2020), dan penyesuaian pola hidup sebagaimana dikatakan wiku Asisasma selaku ketua tim pakar gugus tugas percepatan COVID-19 (Bahri & Arafah, 2020). Adapun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) dalam akun resmi instagramnya menjelaskan bahwa kata new normal memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu kenormalan baru yang merupakan keadaan normal baru yang sebelumnya tidak ada. Menurut juru bicara pemerintah dalam percepatan penanganan COVID 19, new normal dipersepsikan sebagai gerakan hidup baru, kehidupan yang memiliki produktifitas tinggi dan terselamatkan dari pandemi virus yang melanda saat ini. Achmad Yurianto mengatakan bahwa “kita tidak mungkin kembali pada situasi sebagaimana sebelumnya (normal lama), oleh karena itu kita harus berubah” (Bahri & Arafah, 2020).

Substansi dari new normal tidak boleh dianggap sebatas pelanggaran terhadap pembatasan sosial berskala besar atau PSBB dan transportasi umum. Substansi dari new normal adalah cara hidup yang akan memunculkan kondusifitas dalam skala besar. Meskipun pada awalnya begitu banyak yang terkejut dan tidak siap, namun akhirnya hal ini dapat diterima dan dipahami sebagai hal normal yang selanjutnya berjalan. Menurut Ridwan Sanjaya yang mengutip pendapat Paul Glover dalam Philadelphia City Paper 2009 dalam (Bahri & Arafah, 2020) bahwa dalam menjelaskan kondisi baru yang harusnya dilaksanakan membutuhkan proses yang tidak sebentar agar semua itu dapat dipahami sebagai keadaan yang wajar dengan sedikit demi sedikit untuk berubah. Berbagai perubahan yang terus terjadi ini menciptakan keadaan baru yang selanjutnya disebut sebagai “*the new normal*”. New normal yang digulirkan untuk diterapkan masyarakat memang memunculkan berbagai tanggapan, hal tersebut adalah wajar terjadi dan harus dilalui selama dilakukan demi kebaikan bersama berdasarkan kajian ilmiah yang valid.

Tatanan kenormalan baru atau yang akrab dikenal dengan sebutan new normal merupakan salah satu kebijakan nyata yang digagas dan diimplementasikan oleh pemerintah yang bertujuan agar mampu meningkatkan profuktifitas kehidupan masyarakat (Nanggala, 2020). Pada dasarnya new normal berkaitan dengan perilaku manusia ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh individu pada saat sedang terjadi pandemi COVID-19 seperti yang sedang dialami oleh banyak negara saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia melalui akun *platform* media sosial twitter Sekretariat Kabinet menyebutkan bahwa “PSBB tidak dicabut, Tapi kita harus memiliki sebuah tatanan kehidupan baru (new normal) untuk bisa berdampingan dengan COVID-19. Artinya kehidupan masyarakat tetap berjalan dengan cara mengikuti protokol kesehatan” (Habibi, 2020).

New normal memiliki keunikan tersendiri dalam cirinya yaitu dimana masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari harus mengikuti protokol kesehatan seperti wajib memakai masker, sering mencuci tangan baik sebelum menyentuh sesuatu atau sesudah menyentuh sesuatu, menjaga jarak atau *physical distancing*, dan lain-lain sebagainya. Hal semacam itu tentu memerlukan adaptasi bagi setiap masyarakat, termasuk juga anak usia dini. Untuk membiasakan diri dengan mengikuti protokol kesehatan di era new normal anak usia dini tentu memerlukan dampingan ekstra dari setiap orang tuanya. Adapun beberapa cara yang dapat dipilih oleh para orang tua dalam mempersiapkan anak-anak mereka yang masih berusia dini demi menghadapi perubahan di era new normal antara lain, adalah sebagai berikut:

A. Membiasakan Pola Hidup Bersih

Pembiasaan untuk memiliki pola hidup yang mengindahkan kesehatan dan kebersihan atau biasa dikenal dengan PHBS merupakan hal yang sangat mendasar bagi anak usia dini, apalagi di masa pademi seperti sekarang ini (Safitri & Harun, 2021). Menurut Graha dalam (Kurniati et al., 2020) perilaku anak dalam hal kebersihan, kesehatan dan kerapihan akan terbentuk tatkala orang tua konsisten dan berkelanjutan memberikan pemahaman serta melatih anak-anaknya untuk mempraktikkan perilaku tersebut dalam kesehariannya. Orang tua harus senantiasa memastikan dan menuntun anak-anaknya agar secara benar dalam melakukan perilaku hidup yang bersih dan sehat, sehingga perilaku tersebut menjadi

pola yang selalu dilakukannya. Pada kondisi ini, orang tua harus secara aktif dalam melakukan kontrol terhadap perkembangan diri setiap anaknya sekaligus memberikan kasih sayang, kepercayaan dan pendidikan yang layak (Sita Oktaviani, 2017). Pemberian teladan senantiasa ditampilkan oleh orang tua akan dapat diimitasi oleh anak, sebagaimana diketahui bahwa anak usia dini akan lebih cepat memperoleh pengetahuan dengan mengimitasi perilaku orang tuanya. Berkaitan dengan pembiasaan PHBS ini, secara operasional setiap orang tua dapat mengedukasi anak-anaknya dengan cara: menampilkan kebiasaan untuk selalu mencuci tangan dengan sabun setelah berkegiatan di luar atau setelah memegang benda yang kotor; menjaga pola makan yang bergizi dan seimbang yang dapat membantu sistem kekebalan dalam tubuh; melakukan olah raga secara teratur dan beristirahat dengan cukup; serta melakukan kegiatan menjemur setiap pagi sekitar 10 sampai 15 menit setiap harinya (Safitri & Harun, 2021); membiasakan mengajak anak untuk bersih-bersih rumah; memakai masker saat keluar, dan lain sebagainya. Pemberian teladan dan pembiasaan sebagaimana tersebut akan menjadi sesuatu yang mendasar atau menjadi pondasi yang kuat dalam meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan bagi anak-anak usia dini (Ihsani & Santoso, 2020).

B. Menciptakan Lingkungan yang Nyaman Bagi Anak

Seiring semakin gentingnya krisis kesehatan di masa pandemi COVID-19 ini, kegiatan belajar siswa maupun anak usia dini dilakukan dengan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar dari rumah (BDR). Kegiatan belajar yang tadinya dilaksanakan di sekolah kemudian dialihkan untuk tidak lagi dalam kelas di sekolah. Meskipun kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan di rumah, namun berbagai kendala tentu akan hadir, salah satunya adalah kesulitan penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena terkendala berbagai hal. Oleh karena itu, proses pendidikan anak dengan model belajar jarak jauh atau belajar dari rumah memerlukan bantuan yang ekstra dari orang-orang dewasa yang ada di rumah, salah satunya orang tua. Orang tua dalam proses pembelajaran jarak jauh ini berperan penting terutama dalam menjembatani anak agar mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Satu hal yang harus dipahami ialah, orang tua tetap harus memberikan atau menyediakan proses belajar yang nyaman mungkin bagi anak agar mereka tidak mengalami kebosanan. Peran ekstra yang hendaknya dilakukan orang tua atau orang dewasa di rumah ini harus tetap optimal, apalagi peran yang mereka harus lakukan ini bersifat temporer sampai pandemi ini selesai. Oleh sebab itu, dalam keadaan yang semacam ini orang tua menjadi sosok sentral yang paling memahami serta mengenal perkembangan anak. Orang tua seharusnya menjadi orang yang paling paham terhadap gaya belajar anak, jadwal belajar anak sampai tingkat pemahaman anak akan materi yang disampaikan guru. Peran yang demikian sudah menjadi hal yang maklum, yakni bahwa peran orang tua ketika di rumah adalah melakukan proses pembiasaan, menciptakan lingkungan yang kondusif, nyaman dan menyenangkan, serta memberikan pengasuhan dengan positif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., 2017). Peran tersebut dalam masa pandemi ini harus benar-benar dilakukan oleh orang tua agar perkembangan anak-anaknya dapat berjalan semestinya.

Membina lingkungan yang aman dan nyaman yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa di dalam lingkup keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap

kesuksesan proses pembelajaran bagi para anak di rumah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Raraswati dalam Hatimah, 2016 yang menyatakan bahwa salah satu peran penting dari sebuah keluarga adalah untuk mengkondisikan suasana belajar yang sebaik mungkin bagi anak. Suasana belajar yang dibuat adalah suasana yang menyenangkan bagi anak dalam melakukan proses belajar dari rumah. Selain itu orang tua juga menjadi poros penting dalam rangka menumbuhkan budi pekerti, dan prestasi anak. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., 2017) yang sebisa mungkin diterapkan di rumah. Ketiga hal yang penulis sebutkan tadi amatlah penting dilakukan demi tumbuh kembang para anak sekaligus mengeratkan hubungan antara orang tua dan anak. Eratnya hubungan orangtua-anak akan menjadi dorongan atau motivasi positif agar anak menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri. Selain itu melalui ikatan yang baik antara orang tua-anak akan mampu menciptakan kondusifitas lingkungan bagi anak. Kondusifitas yang diharapkan akan memberikan rasa aman dan rasa nyaman bagi anak dalam mengelaborasi kemampuan dirinya. Usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua di antaranya adalah dengan cara melakukan kegiatan bersama dengan anak, misalnya menemani anak dalam bermain, menemani dan menyokong anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah sesuai kemampuannya, berbincang dari hati ke hati, dan melakukan berbagai hal yang anak sukai. Tentu saja setiap keluarga akan berbeda bergantung pada pilihan dan kondisi keluarga serta kebutuhan dari sang anak.

C. Menjadi *Role Model* Bagi Anak

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak akan mencontoh atau mengimitasi perilaku orang-orang dewasa yang senantiasa dilihatnya. Oleh sebab itu, orang dewasa atau orang tua yang ada di sekitar anak harus mampu memberikan percontohan perilaku yang positif. Hal tersebut sangatlah penting, sebab pembentukan kepribadian anak tumbuh saat anak memasuki usia *golden age*. pada usia ini anak merekam berbagai hal dan kejadian yang ada disekitar mereka. Tidak hanya dilingkungan mereka tetapi orang tua pun memiliki peran yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter sang anak. Sosok *role model* dimasa usia dini atau masa keemasan ini ialah dimana peran yang paling sering berada pada lingkungan anak. Betapa pentingnya masa-masa ini, sehingga memberikan teladan yang baik menjadi tanggungjawab agar dapat memberikan edukasi positif terhadap anak, mulai dari kebiasaan berkata, pergaulan orang tua, maupun aktifitas keseharian lainnya (Istina Rakhmawati, 2015). Dengan adanya teladan-teladan yang senantiasa baik dari orang tua atau orang-orang di sekitarnya, maka dorongan anak untuk meniru hal baik tersebut akan menghasilkan diri anak yang baik pula (Taubah, 2016).

Jadi, orang tua merupakan pengasuh, pendidik sekaligus pembimbing anak-anaknya agar dapat hidup dalam lingkungan sosial dan masyarakatnya. Sejalan dengan hal itu maka, melalui pengasuhan, pendidikan dan pembimbingan yang baik akan mampu menjadi katalisator dalam proses perkembangan moral (*moral development*) pada anak. Agar perkembangan moralitas anak menjadi baik, maka sangat dibutuhkan *role model* yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari anak tatkala dalam lingkungan keluarganya. Peran orang tua sebagai *role model* yang baik akan menginspirasi anak-anak agar berperilaku positif sebagaimana idealitas perkembangan yang diinginkan oleh orang tuanya, serta dapat

meminimalisasi munculnya perilaku yang tidak selaras di kemudian hari (Kurniati et al., 2020).

D. Menemani Anak Saat Belajar

Peran orangtua dalam Pendidikan dan mendidik anak sangat penting. Keterlibatan orangtua dalam membimbing anak saat belajar dapat dilakukan dengan melibatkan orangtua dengan anak melalui beberapa kegiatan maupun komunikasi melalui berbagai media yang dapat membuat anak senang dan nyaman (Ifat Fatimah Zahroh, 2019) dalam situasi wabah pandemic COVID-19 membuat banyak aktivitas yang melibatkan semua kegiatan dilakukan di rumah. Situasi seperti ini baru saja terjadi dan dirasakan oleh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Wabah yang terjadi saat ini merugikan beberapa kalangan diantaranya pada dunia Pendidikan yang salah satunya Pendidikan pada anak usia dini yang mau tidak mau semua pihak baik guru, siswa, orangtua dan semua pihak yang terlibat didalamnya harus siap menjalani kehidupan yang baru atau yang saat ini sedang pemerintah terapkan dengan sebutan new normal. Kegiatan belajar mengajar pada era new normal ini pendekatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi informasi dan media elektronik yang diharapkan akan tetap berjalan optimal dalam proses pembelajaran di masa pandemi ini. (Wijoyo & Indrawan, 2020).

Agar mata rantai penularan virus ini terputus pemerintah atau Menteri Pendidikan kebudayaan mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan Pendidikan dimasa pandemi melakukan belajar dirumah (BDR) sesuai edaran yang telah ditetapkan pada tanggal 24 maret 2020. Yang mana hal ini mengundang artian bahwa orangtua menggantikan atau memposisikan peran guru saat disekolah dan diterapkan di rumah bersama anak (Kurniati et al., 2020). Proses pembelajaran yang dilakukan di rumah (BDR) peran orangtua dan guru diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang bermakna. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang bukan hanya berfokus dalam pencapaian kemampuan akademik semata melainkan merambah ranah rasa atau batin sang anak. Pendidikan seperti ini diperlukan sinergi yang baik dari berbagai elemen yang terlibat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berisi "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Peran orag tua yang sebagai *leading partner* bagi anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap capaian proses pendidikan anak-anaknya kelak ia dewasa, sehingga oranng tua perlu membekali anak dengan bimbingan dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya saat ini. Contohnya dengan mengajari anak agar bisa berkomunikasi dengan baik, berpikir kritis, menjaga prilaku hidup sehat dan bersih, keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah, kreatif dan inovasi, serta keterampilan-keterampilan yang kelak anak butuhkan di usia 20 tahun mendatang. Tentu saja dalam semua proses ini tetap harus dalam pendampingan orangtua terhadap anak selama menjalankan proses belajar di rumah agar semua capaian pertumbuhan dan perkembangannya optimal.

Suasana pada saat anak belajar dari rumah tentu berbeda pada saat anak-anak belajar disekolah bersama guru dan teman-temannya. Hal semacam itu terkadang membuat anak-anak merasa jenuh dalam belajar dari rumah, karena hanya ditemani oleh keluarga saja, tanpa ada teman-teman yang biasanya mereka bisa bermain bersama disekolah. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang Nurkholis lakukan (Kurniati et al., 2020), yakni bahwa imbas negatif yang timbul sebagai akibat dari situasi wabah COVID-19 yang mungkin terjadi pada peserta didik adalah munculnya rasa jenuh dan bosan. Kejenuhan dan kebosanan yang muncul dari para peserta didik merupakan implikasi logis yang dapat terjadi dengan adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dari rumah sebagai imbas dari adanya pandemi.

Oleh karena itu, sinergisitas dari guru dan para orang tua hendaknya perlu diperkuat. Guru yang mengajar dari jarak yang jauh dan orang tua yang mendampingi anak selama di rumah hendaknya mampu memahami hal ini dan mampu memberikan motivasi kepada para peserta didik agar tetap bersemangat dan mampu melawan kejenuhan serta kebosanannya. Menurut Sardiman (Harahap, 2018), motivasi adalah susunan usaha yang dirancang dan dilakukan agar orang mau melakukan sesuatu dengan cara membuat keadaan tertentu yang berisi rangsangan kepada orang tersebut. Hal penting yang perlu dimengerti dengan baik oleh guru dan orang tua adalah bahwa pada dasarnya anak memiliki naluri yang kuat untuk melakukan suatu hal jika ada dorongan yang muncul dari orang-orang terdekatnya (Yulianti, 2014). Peran-peran ini, yakni memberikan motivasi perlu terus dilakukan secara berkelanjutan oleh orang tua, sebagai salah satu bagian dari usaha serius dalam mengasuh anaknya agar berkembang dengan semestinya.

Orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak dengan berperan sebagai guru saat mereka di sekolah dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar yang anak butuhkan sehingga layak anak belajar di sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar di masa seperti ini orang tua memiliki peran sebagai guru kehidupan yang utama kepada anak, berkolaborasi dengan guru di sekolah sehingga satu sama lain saling berperan aktif. Selanjutnya para orang tua dituntut untuk berperan sebagai guru, mereka memiliki tugas ganda yakni mendidik sekaligus mengajar anak saat belajar di rumah yang terikat dengan jadwal sekolah maupun di luar itu. Orang tua dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak dituntut untuk bersikap lebih sabar. Mereka harus menahan diri agar dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya berjalan dengan baik sebagaimana tugas guru saat di sekolah dalam menghadapi kesulitan anak dalam memecahkan suatu masalah. Orang tua atau keluarga menjadi sosok sentral dalam mengimplementasikan kebiasaan dan pola berperilaku pada anak, mengajarkan dan menanamkan pilar-pilar nilai di masyarakat, pengajaran keagamaan, dan penggemblengan moral sesuai dengan tingkatan usia anak dan budaya dalam keluarga tersebut (Zahrok & Suarmini, 2018).

Peran orang tua sebagai pendidik ataupun pelaksana pembelajaran bagi anak di rumah ialah selayaknya seorang guru yang mendidik di sekolah, bahkan lebih dari itu. Orang tua memiliki tugas penting untuk menjadi edukator sejati. Oleh karena itu orang tua harus mampu menyampaikan materi-materi pendidikan dengan jalan yang penuh kasih sayang melebihi guru di sekolah. Orang tua dalam mengajarkan anaknya di rumah dilakukan dengan salah satunya melalui pemberian teladan yang baik, memberikan nasihat dan

peringatan dalam segala hal (Nurmahmudah et al., 2018) Dengan berjalannya proses pendidikan di rumah, maka pendidikan bagi anak akan berjalan berkesinambungan dan menyeluruh.

Sebagaimana diketahui bahwa suksesnya proses pembelajaran anak usia dini bukanlah semata-mata tanggung jawab sekolah. Suksesnya proses pembelajaran yang dilalui oleh anak merupakan tanggung jawab dan kewajiban banyak pihak, mulai dari pemerintah dan lembaga sekolah bahkan keluarga di rumah. Satu hal yang harus dipahami adalah bahwa guru paling awal dan paling utama adalah orang tua. Terlebih lagi di masa pandemi seperti sekarang ini, peran orang tua sangat diperlukan, meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran di masa pandemi yang mengharuskan orang tua mendidik secara mandiri dan ekstra di rumah tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Agustien Lilawati, 2021). Namun satu hal yang perlu dicatat adalah anak-anak perlu ditemani agar kebosanan dan kejenuhannya dapat tereduksi, sehingga perkembangan diri anak (utamanya anak usia dini) dapat berjalan dengan baik serta dapat terpantau oleh orang tua.

E. Bermain Bersama Dengan Keluarga (*Quality Time*)

Anak-anak selain belajar dengan meniru orang di sekelilingnya juga dapat belajar dengan bermain. Hal ini dapat dimengerti sebab dunia anak pada dasarnya adalah dunia bermain. Berbagai permainan yang dilakukan anak akan mampu menuntun mereka untuk menjadi pribadi yang cerdas, ceria dan memiliki jasmani yang sehat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., 2017). Sebagian besar anak-anak menghabiskan banyak waktu yang ia miliki untuk bermain, baik permainan itu dilakukan oleh dirinya sendiri maupun dengan teman sebayanya. Namun di masa pandemi ini, permainan yang bisa dilakukan oleh anak menjadi terbatas, area bermainnya terbatas hanya selingkup rumah dan tempat yang aman dan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Oleh sebab itu anak-anak di masa seperti saat ini sedikit tidak leluasa dalam bermain atau hanya sedikit permainan yang memungkinkan mereka mainkan. Hal ini tidak lepas dari adanya berbagai kebijakan mulai dari *physical distancing* maupun *social distancing* dan lain sebagainya yang menuntut adanya peralihan terhadap kebiasaan baru. Akhirnya area bermain anak menjadi sangat sempit, sehingga tidak semua anak dapat menyalurkan keinginan bermainnya.

Pada masa sekarang ini, keluarga yang masih memiliki akses leluasa untuk pergi ke luar ruangan seperti pelataran rumah atau bagian belakangnya akan memiliki kebebasan lebih luas untuk anak bermain. Area-area tersebut bisa menjadi tempat yang sangat mungkin bagi anak untuk bermain yang aman. Anak-anak dapat menggunakan area ini untuk bermain berbagai permainan tradisional dengan orang-orang selingkup yang aman dari virus (orang tua/keluarga dalam rumah), atau bisa juga berkebun, bermain air, bermain kelereng dan lain sebagainya. Adapun bagi keluarga yang tidak memiliki akses ke luar ruangan sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka ruangan di dalam rumah bisa menjadi area bermain yang mengasyikkan pula. Anak dapat menonton TV dengan orang tua, bermain video game atau permainan lainnya yang dimiliki atau difasilitasi oleh orang tua bagi anak (Kurniati et al., 2020). Kedua keadaan tersebut harus mampu disiasati oleh orang tua agar perkembangan anak dapat berjalan dengan baik, namun hal yang paling penting adalah pendampingan orang tua yang ikut menyertai anak untuk bermain.

Kegiatan bermain bersama yang dilakukan oleh anak dan orang tua akan mampu mendorong anak untuk berperilaku yang baik sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya yang positif. Kegiatan bermain bersama yang dilakukan oleh anak dan orang tua juga akan semakin membuat harmonitas keluarga terjalin erat, sehingga kenyamanan dalam keluarga tetap terjaga (Karen Bluth & Robert G. Wahler, 2011). Harmonitas tersebut akan terjalin seiring intensitas kebersamaan dan keakraban dalam keluarga tersebut, sehingga pengasuhan positif ataupun proses edukatif akan lebih mudah diterima oleh anak. Kebersamaan dan keakraban yang terbentuk mengandung dimensi kasih sayang (*compassion*), yakni dimensi dalam diri manusia berupa keinginan untuk mewakili perasaan seseorang dalam mereduksi beban atau penderitaan sebagaimana dikutip oleh Kurniati dkk dari Lazarus dan Lazarus, 1994, dalam Duncan (Kurniati et al., 2020).

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa di masa pandemi covid-19 yang saat ini menjadi era new normal dengan beradaptasi pada kebiasaan baru, peran orang tua begitu ekstra menghadapi anak yang perasaannya terkadang tidak terguga-duga serta rasa bosan yang begitu cepat membuat para orang tua yang berada di rumah harus selalu membuat inovasi yang kreatif untuk membantu setiap tahapan perkembangannya agar tetap terstimulus dengan baik. Serta orang tua harus tetap mengingatkan dan membiasakan anak untuk tetap mematuhi protocol kesehatan dengan tetap mencuci tangan serta menjaga kebersihan.

Daftar Pustaka

- Agustien Lilawati. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Anhusadar, L. O. (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463–475. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555>
- Ayun, Q. (2016). Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Attarbiyah*, 26, 91–118. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v26.91-118>
- Bahri, S., & Arafah, N. (2020). Analisis Manajemen Sdm Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal. *Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–40.
- Fitri, M. (2020). *Pengaruh Emergency Remote Learning Untuk Melibat Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. 2(2), 68–82.
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Journal.Uinjt.Ac.Id*, 4(1), 197–202. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15809>
- Hamidah. (2020). EDUKASI PERLINDUNGAN ANAK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ASSURANCE- RELEVANCE-INTEREST-ASSESSMENT-SATISFACTION: ERA NEW NORMA. *Abdimas Siliwangi*, 03(02), 388–403. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i2p%25p.4898>
- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/DOI : 10.33086/cej.v2i1.1538>
- Ifat Fatimah Zahroh, F. D. T. S. (2019). Metode Perlibatan Keluarga Dalam Penerapan Pendidikan Sosial dan Finansial Di PAUD. *Jurnal Thufula*, 7(2). <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5970>
- Ihsani, I., & Santoso, M. B. (2020). Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok Usia Prasekolah Di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 289.

- <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.22987>
- Istina Rakhmawati. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Karen Bluth & Robert G. Wahler. (2011). Does Effort Matter in Mindful Parenting? *Mindfulness*, 2(3), 175–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12671-011-0056-3>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017a). Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini. *In My Hero*, 98(25).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017b). Waktu Berkualitas Bersama Anak. *Sahabatkeluarga.Kemdikbud.Go.Id. Sahabatkeluarga.Kemdikbud.Go.Id.*
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Mutia Ulfah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on early Childhood*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Nanggala, A. (2020). Peran Generasi Muda Dalam Era New Normal. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, XV(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/j.w.wacana.v%25vi%25i.3827>
- Nur Hazizah. (2020). Leadership Headmaster in Improving the Quality of PAUD in The New Normal Period. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(2), 142–146. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i2.109155>
- Nurmahmudah, E., Puspitasari, T., & Agustin, I. T. (2018). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Sekolah. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 46–52. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.327>
- Permenkes. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*.
- Rahman, S., & Bahar, T. (2020). COVID-19: The New Threat. *International Journal of Infection*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.5812/iji.102184>
- Ramakrishnan, V. S., Kim, Y. K., Yung, W., & Mayur, P. (2020). ECT in the time of the COVID-19 pandemic. *Australasian Psychiatry: Journal Sage*, 00(0), 1–3. <https://doi.org/10.1177/1039856220953705>
- Ratih Kemala Ardiati. (2018). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Conseling*, 3(3), 73–79. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v1i1.769>
- Rohita. (2021). Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Prasekolah : Analisis pada Pelaksanaan Peran Orangtua di Rumah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 315–326. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.528>
- Safitri, H. I., & Harun. (2021). Membiasakan Pola Hidup Sehat dan Bersih pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 385–394. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.542>
- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., & Astari, T. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 476–489. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Sholihul Hakim, Mimi Mulyani, Sukron Mazid, R. F. (2020). Aktualisasi Kebhinekaan Era New Normal di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kalacakra*, 01, 32–40.
- Sita Oktaviani. (2017). PERANAN ORANG TUA TERHADAP UPAYA PERLINDUNGAN KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA MARGOYOSO KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 6(6), 9–15.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. Mufatihatur Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136.
- Trisnawati, W. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>
- WIJOYO, H., & INDRAWAN, I. (2020). Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal Pada Lembaga Paud Di Riau. *JS (Jurnal Sekolah) Universitas Negeri Medan*, 4(3), 205–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18526>

- Yessy Nur Endah Sary. (2021). Cara Asuh Nenek pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 327–333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.585>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>